

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan Bab terakhir dari disertasi ini. Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, serta saran atau rekomendasi bagi peneliti lain yang ingin menggali bidang atau konteks percakapan lain yang mengaplikasikan teori *Appraisal*. Selain itu disajikan pula keterbatasan dari penelitian ini yang mungkin dapat ditindaklanjuti oleh para peneliti lain yang ingin berkontribusi dalam mengaplikasikan teori *Appraisal*. Sebagai awal dari Bab ini, dikemukakan kesimpulan yang dilanjutkan dengan saran atau rekomendasi dan ditutup dengan uraian keterbatasan dari penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun ada beberapa keterbatasan, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Kecenderungan munculnya tuturan *Appraisal* dalam tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan kelas adalah sebagai berikut.
 - a) Kecenderungan *attitude* pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas adalah sebagai berikut.

Dari kedua macam konseling tersebut, tuturan GBK lebih banyak daripada siswa. Hal ini mungkin dapat dipahami mengingat GBK memiliki *power* yang lebih tinggi daripada siswa dari segi kemampuan akademik, status sosial, usia, dan lain-lain.

Realisasi *affect* pada konseling individu lebih banyak menunjukkan ungkapan perasaan ketidakbahagiaan, karena pada konseling ini GBK dan siswa membicarakan tentang masalah yang dialami oleh siswa. Adapun urutan *affect* pada konseling individu adalah *un/happiness* ^

un/secucure ^ dis/satisfaction ^ dis/inclination. Secara umum tuturan yang bernilai negatif lebih banyak dari nilai positif. Hal ini dapat dipahami mengingat pada konseling ini, topik yang dibicarakan adalah ‘perasaan’ ketidakbahagiaan dan ketidakamanan yang dirasakan oleh siswa terkait permasalahan yang mereka alami. Siswa pertama sering menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya yang berujung pada perselingkuhan dan perceraian. Sementara siswa ke dua mengalami kekerasan yang dilakukan kakaknya serta dikucilkan oleh teman-temannya di kelas. Berbeda halnya dengan konseling kelas, urutan *affect* pada konseling ini adalah *in/secure ^ un/happiness ^ dis/satisfaction ^ dis/inclination*. Secara umum pada konseling kelas tuturan yang bernilai positif lebih banyak dari nilai negatif.

Realisasi *judgement* pada konseling individu adalah *propriety ^ normality ^ tenacity ^ capacity ^ veracity*. Secara umum tuturan yang bernilai negatif lebih banyak daripada tuturan yang bernilai positif. Hal ini dapat terjadi karena penilaian dilakukan terhadap ‘perbuatan/tindakan’ tidak terpuji (tindakan KDRT, pertengkaran, perselingkuhan, pemukulan, ancaman, pengucilan) yang dilakukan oleh orang-orang yang dibicarakan dalam konseling tersebut (orang tua dan selingkuhan mama siswa pertama serta kakak dan teman-teman siswa ke dua). Berbeda halnya dengan konseling kelas, urutan *judgement* adalah *normality ^ capacity ^ tenacity ^ propriety ^ veracity*. Secara umum tuturan berniali positif lebih banyak dari tuturan yang bernilai negatif.

Realisasi *appreciation* pada konseling individu dan kelas adalah *valuation ^ composition ^ reaction*. Tuturan yang bernilai positif lebih banyak daripada tuturan bernilai negatif.

- b) Kecenderungan *engagement* pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas adalah sebagai berikut.

Realisasi *heterogloss* digunakan lebih banyak dari *monogloss*, tuturan GBK lebih banyak daripada siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi tuturan GBK atas siswa pada kedua jenis konseling tersebut.

Adapun urutannya *heterogloss contract* pada konseling individu adalah: *heterogloss contract* adalah *deny ^ affirm ^ leading question ^ counter ^ justification ^ pronounce ^ endorse ^ rhetorical question*. Urutan *heterogloss contract* pada konseling kelas adalah *deny ^ affirm ^ justification ^ counter ^ leading question ^ pronounce ^ rhetorical question ^ concede ^ endorse*.

Urutan *heterogloss expand* pada konseling individu adalah *acknowledgement ^ epistemic modality ^ expository question ^ deontic modality ^ evidential ^ rhetorical question*. Urutan *heterogloss expand* pada konseling kelas adalah *epistemic modality ^ acknowledgement ^ expository question ^ deontic modality ^ evidential ^ rhetorical question*.

- c) Kecenderungan *graduation* pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas adalah sebagai berikut.

Realisasi *graduation* siswa pada konseling individu lebih banyak daripada tuturan GBK, sedangkan pada konseling kelas, GBK lebih banyak menggunakan tuturan daripada siswa.

Pada konseling individu *focus soften* lebih banyak dari *focus sharpen*. Tuturan GBK lebih banyak dari tuturan siswa. Adapun urutan *graduation force* pada konseling individu adalah: *intensification ^ quantification*. Pada *intensification* urutannya adalah: *quality ^ process*. Secara umum *force raise* lebih besar dari *force lower*. Sedangkan urutan *graduation force* pada konseling kelas adalah: *quantification ^ intensification*. Pada *intensification* urutannya adalah: *process ^ quality*. Secara umum *force raise* lebih tinggi dari *force lower*.

d) Kecenderungan realisasi *Inscribed dan Token Attitude* pada Tuturan GBK dan Siswa Urutannya *Inscribed Attitude* pada konseling individu adalah *inscribed un/happiness ^ inscribed in/secure ^ inscribed dis/satisfaction ^ inscribed dis/inclination*. Secara umum tuturan yang bernilai negatif lebih banyak dari yang bernilai positif. Pada konseling kelas urutannya adalah *inscribed in/secure ^ inscribed un/happiness ^ inscribed dis/satisfaction ^ inscribed inclination*. Secara umum tuturan yang bernilai positif lebih banyak dari nilai negatif.

Urutannya *token Attitude* ada konseling individu urutannya adalah *token in/secure ^ token happiness ^ token dis/satisfaction ^ token inclination*. Secara umum tuturan bernilai positif lebih banyak dari nilai negatif. Pada konseling kelas urutannya adalah *token happiness ^ token satisfaction ^ token inclination ^ token secure*. Secara umum nilai positif lebih banyak dari tuturan negatif.

Inscribed judgement yang terrealisasi pada konseling individu urutannya adalah *inscribed propriety ^ inscribed capacity ^ inscribed normality ^ inscribed tenacity ^ inscribed veracity*. Secara umum tuturan negatif lebih banyak dari tuturan positif. Pada konseling kelas *inscribed judgement* adalah *inscribed normality ^ inscribed capacity ^ inscribed tenacity ^ inscribed propriety ^ inscribed veracity*.

Pada konseling individu *token judgement* urutannya adalah *token propriety ^ token normality ^ token tenacity ^ token veracity ^ token capacity*. Pada konseling kelas *token judgement* urutannya adalah *token tenacity ^ token normality ^ token capacity ^ token propriety* Secara umum tuturan bernilai positif jauh lebih besar dari tuturan yang bernilai negatif.

Pada konseling individu *inscribed appreciation* urutannya adalah *inscribed valuation ^ inscribed composition*. Secara umum tuturan yang bernilai negatif lebih banyak daripada bernilai

positif. Pada konseling kelas *inscribed appreciation* urutannya adalah *inscribed valuation* ^ *inscribed composition* ^ *inscribed recation*.

Pada konseling individu *token appreciation* tidak terealisasi sama sekali, sedangkan pada konseling kelas urutannya adalah *token valuation* ^ *token composition* ^ *token reaction*. Secara umum tuturan bernilai positif lebih besar dari negatif.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merealisasikan *attitude*, baik GBK maupun siswa lebih banyak menggunakan *inscribed attitude* daripada *token attitude*. Ini berarti GBK dan siswa lebih memilih untuk menyatakan penilaiannya dengan mempergunakan bahasa evaluatif yang secara eksplisit daripada menggunakan penilaian secara tidak langsung atau tanpa mempergunakan leksikon bahasa evaluatif. Dengan demikian, GBK maupun siswa tidak berstrategi dalam mengekspresikan penilaiannya. Mereka lebih memilih berterusterang daripada membungkus tuturan dengan makna yang tersirat.

2) Dampak Tuturan Bahasa Evaluatif GBK terhadap Respons Siswa.

Seperti telah dikemukakan pada Bab sebelumnya bahwa ketika pengguna bahasa saling berinteraksi dalam suatu konteks komunikasi, mereka cenderung untuk saling merespons. Respons dapat berupa persetujuan ataupun ketidaksetujuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa cenderung memberikan respons positif yang menunjukkan persetujuan atas tuturan *Appraisal* yang direalisasikan oleh GBK. Dengan demikian ada kesesuaian antara pandangan GBK dan siswa. Kesesuaian pandangan tersebut menciptakan afiliasi dan solidaritas yang terjalin di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, komunikasi dalam layanan konseling dapat dikatakan mencapai tujuan yang diharapkan.

- 3) Pola *Appraisal* yang terealisasi dalam tuturan GBK yang (belum) selaras dengan prinsip prinsip konseling

Setelah melakukan analisis pada tuturan *Appraisal* GBK, peninjauan atas respons siswa pada tuturan GBK, dan keselarasannya dengan penerapan prinsip-prinsip konseling, pada akhirnya ditemukan dua belas pola *Appraisal* tuturan GBK pada penelitian ini. Adapun pola tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Heterogloss Contract—Judgement*
2. *Heterogloss--Expand—Judgement*
3. *Heterogloss Contract—Affect*
4. *Heterogloss--Expand—Affect*
5. *Heterogloss Contract—Judgement—Force*
6. *Monogloss—Judgement*
7. *Heterogloss Expand—Affect—Force*
8. *Monogloss—Affect—Focus*
9. *Heterogloss Contract—Affect—Focus*
10. *Heterogloss Expand—Appreciation—Force*

Pola-pola tersebut diyakini berkontribusi pada pemeliharaan hubungan interpersonal antara GBK dan siswa yang pada gilirannya membantu mencapai tujuan komunikasi pada layanan bimbingan individu dan kelas.

Implikasi dari hasil penelitian ini bahwa GBK dapat menggunakan pemakaian bahasa evaluatif (*Appraisal*) yang dapat menciptakan suasana yang kondusif antara GBK dan siswa agar tercipta hubungan interpersonal yang terjalin apik dalam harmoni. Dengan demikian dapat membantu agar tujuan komunikasi di antara keduanya lebih mudah tercapai. GBK juga dapat yang

memperbaiki sedikit kekeliruan terkait penerapan prinsip bertitik tolak atau berfokus pada individu yang dibimbing. Sejatinya tujuan dari layanan konseling adalah membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dialaminya, dan memastikan siswa dapat melewati tahapan perkembangan emosi dan sosialnya sesuai dengan penambahan usianya. Hal yang utama dari semua ini adalah 'kebahagiaan' siswa merupakan kata kunci yang harus dikedepankan oleh GBK. Hal penting yang juga menjadi catatan adalah bahwa respons siswa yang mengungkapkan persetujuan atas tuturan BK belum tentu menunjukkan bahwa tuturan GBK tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konseling. Sebaliknya respons negatif siswa atas tuturan GBK belum tentu menunjukkan ketidaksesuaian tuturan GBK dengan prinsip-prinsip konseling.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian (selanjutnya) adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan data diharapkan untuk lebih banyak. Mungkin penggunaan data dari sekolah yang lebih banyak atau jika memungkinkan juga diambil dari beberapa kota. Untuk teknik analisis data yang lebih banyak mungkin dapat menggunakan bantuan alat *concordance* atau yang lainnya. Dengan data yang lebih besar diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih umum atas penggunaan teori *Appraisal* yang direalisasikan dalam layanan konseling ini.
- 2) GBK agar lebih memahami dan dapat menerapkan bahasa evaluatif (*Appraisal*), karena penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa evaluatif (*Appraisal*) dapat mengungkapkan hubungan interpersonal yang terjalin di antara GBK dan siswa. Hubungan interpersonal yang terjalin baik mendorong suasana yang kondusif antara GBK dan siswa yang pada gilirannya dapat membantu tercapainya tujuan komunikasi dalam layanan

konseling. Namun GBK hendaknya lebih memberikan porsi yang lebih banyak pada penerapan subsistem *graduation*, untuk menunjukkan bahwa proposisi yang digunakan diperkaya dengan derajat penilaian pada proposisi yang dikemukakan.

- 3) Selain pada pada konteks sekolah umum, mungkin penelitian selanjutnya dapat meluaskan cakupan pada konteks sekolah untuk siswa istimewa atau yang berkebutuhan khusus, atau bahkan pada konteks di luar pendidikan, misalnya pada tuturan antara konselor/spikolog dan pasien, konseling pada lingkungan lembaga pemasyarakatan, karena konteks bahasa lisan, utamanya berupa dialog/percakapan yang menggunakan Bahasa Indonesia masih sangat jarang diteliti dengan menggunakan teori *Appraisal* ini.

5.3 Keterbatasan dari penelitian ini

Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena beberapa hal meliputi pembedahan yang kurang optimal pada subsistem *attitude* ranah *aprrreciation* juga pada subsistem *graduation*, serta penggunaan data penelitian yang terbatas. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Appreciation* yang merupakan salah satu ranah dari subsistem *attitude* yang memiliki subranah (1) *reaction* yang meliputi *impact* dan *quality*, (2) *composition*, yang meliputi *balance* dan *complexity*, dan (3) *valuation*. Dalam penelitian ini, subranah *reaction* tidak dipilah menjadi *impact* dan *quality*. Demikian juga subranah *composition* tidak dipilah menjadi *balance* dan *complexity* sehingga memungkinkan dapat menghasilkan temuan yang kurang spesifik pada subranah tersebut.
- 2) *Graduation* sejatinya adalah piranti untuk menilai tinggi rendahnya penilaian penutur terkait proposisi yang mengungkapkan *attitude* dan *engagement*. Dalam penelitian ini, *graduation* dianalisis secara umum, tanpa memilah mana *graduation* yang melekat pada *attitude* dan mana *graduation* yang digunakan untuk *engagement*.

- 3) Terkait penggunaan data, penelitian ini hanya mengambil data dari dua sekolah di kota Bandung. Dengan demikian hasil dari penelitian ini tentu saja tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi layanan konseling yang terjadi pada dunia pendidikan secara umum. Namun demikian penelitian ini telah memberikan sumbangan berupa temuan yang menggambarkan bagaimana realisasi tuturan *Appraisal* GBK dan siswa pada layanan konseling individu maupun kelas.